E-ISSN 2985-8194

Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Volume 4, Nomor 1, Maret 2023

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA SISWA KELAS V SD NEGERI KAJHU ACEH BESAR

Nurhadina [*1], Akmaluddin [2], dan Syarfuni[3]
[1,23]FKIP Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Literasi membaca siswa sangat penting diperhatikan sehingga terwujudnya membaca pemahaman pada siswa. Memperhatikan teknik membaca pemahaman akan melahirkan kualitas membaca peserta didik yang lebih baik. Namun, dalam kenyataannya di SD Negeri Kajhu khususnya di kelas V masih mengalami permasalahan dalam hal literasi membaca. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan kemampuan membaca Literasi Sains siswa kelas V SD Negeri Kajhu Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pra eksperiment* dengan desain *one-shot case study.* Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas V berjumlah 27 siswa dan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian sehingga penelitian ini menjadi penelitian populasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan dokumentasi. Data yang dikumpul dianalisis dengan menggunakan uji statistik (uji-t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata sebelum penerapan model PBL adalah 41,84 meningkat menjadi 77,65 setelah diterapkan model PBL. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil uji hipotesis bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (7,33 >1,67). Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan literasi membaca sains siswa kelas V SD Negeri Kajhu Aceh Besar. Disarankan agar menggunakan model PBL sebagai salah upaya untuk peningkatan literasi membaca siswa Sekolah Dasar.

Kata kunci: Model, PBL, literasi membaca.

Abstract

It is very important to pay attention to students' reading literacy so that the realization of reading comprehension in students. Paying attention to reading comprehension techniques will give birth to better reading quality for students. However, in reality, at SD Negeri Kajhu, especially in class V, there are still problems in terms of reading literacy. The purpose of this study was to determine the effect of the application of the Problem Based Learning (PBL) model on increasing the ability to read Science Literacy for fifth grade students of SD Negeri Kajhu Aceh Besar. This study uses a quantitative approach with a pre-experimental design with a one-shot case study design. The population of this study was all students of class V totaled 27 students and the entire population

*correspondence : nurhadina171@gmail.com

was used as a research sample so that this study became a population study. Data collection is done through tests and documentation. The data collected were analyzed using statistical tests (t-test). The results showed that there was an increase in student learning outcomes, namely the average value before the application of the PBL model was 41.84 and increased to 77.65 after the PBL model was applied. This result is also strengthened by the results of hypothesis testing that tcount > ttable (7.33 > 1.67). This study concludes that the application of the Problem Based Learning (PBL) model can improve the science reading literacy of fifth graders at SD Negeri Kajhu Aceh Besar. It is recommended to use the PBL model as an effort to increase the reading literacy of elementary school students.

Keyword: *Model, PBL, reading literacy.*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke- 21 merupakan arus perubahan dimana guru dan peserta didik sama-sama memainkan peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru pada abad ke-21 adalah guru yang kreatif dan mampu mengintegrasikan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 2017:135). Pesatnya perkembangan dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin berat, diantaranya tantangan tersebut adalah bahwa pendidikan hendaknya mampu membentuk intelektualitas tinggi dan karakter unggul para peserta didik.

Salah diantara upaya untuk mengatasi hal tersebut yaitu peserta didik harus memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan literasi sains dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Hasil survei literasi sains yang di lakukan secara berkala setiap 3 tahun sekali sejak tahun 2000 hingga tahun 2015 dapat menggambarkan kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih sangat rendah. Hal ini sejalan berdasarkan data PISA *(Programe for International Student Assessment)* kemampuan literasi membaca, khususnya membaca sains peserta didik Indonesia masih di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan rerata skor internasional dan secara umum berada pada tahapan pengukuran terendah PISA (Darma, 2020:2).

Muhammadi dkk (2018:17) menyatakan bahwa definisi literasi harus memperhitungkan sifat sebuah konsep yang mengkaji tentang keberadaan, kontekstual, akibatnya, relatif, dan terikat budaya. Literasi jauh lebih dari "kapasitas individu memproses informasi tertulis dalam kehidupan sehari-hari" seperti yang biasa didefinisikan. Literasi dikategorikan ke dalam tiga bentuk teks yang paling sering dijumpai peserta didik di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: literasi mengkaji tiga hal pokok, yaitu: (1) prosa narasi, teks di mana penulis menceritakan sebuah cerita, apakah fakta atau fiksi; (2) prosa ekspositori, teks di mana penulis

menggambarkan, menjelaskan, atau menyampaikan informasi atau pendapat faktual; dan (3) dokumen, menampilkan informasi seperti diagram, peta, tabel, grafik, daftar, atau set instruksi (Muhammadi dkk, 2018:17).

Literasi membaca cerita rakyat mengarahkan siswa Sekolah Dasar (SD) menerapkan teknik membaca pemahaman. Teknik membaca pemahaman yang benar dan patut diimplementasikan, yaitu: membaca dengan tidak bersuara, bibir tidak bergerak atau komat-kamit, tidak menggerakkan kepala mengikuti baris bacaan, tidak menunjuk baris bacaan dengan jari, pensil, atau alat lainnya, dan tidak membaca kata demi kata, atau kalimat demi kalimat. Memperhatikan teknik membaca pemahaman akan melahirkan kualitas membaca peserta didik yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Kajhu Aceh Besar pada tanggal 4 sampai 8 April 2022 ditemukan beberapa permasalahan. *Pertama*, bahan ajar yang digunakan kurang menggambarkan proses pembelajaran literasi membaca yang tepat, sehingga pembelajaran jarang terlaksana sesuai dengan proses membaca, yaitu prabaca, saat baca, dan pascabaca. Pembelajaran membaca jarang diawali dengan adanya proses memprediksi isi bacaan karena kekurangtersediaan dalam bahan ajar yang digunakan siswa. *Kedua*, bahan ajar membaca pemahaman yang digunakan di SD Negeri Kajhu Aceh Besar masih kurang memberikan pemahaman kepada peserta didik. Selain itu, minimnya ajakan guru terhadap literasi membaca siswa untuk mengenali berbagai informasi yang berkaitan dengan materi dan juga berbagai pengetahuan lainnya.

Ketiga, masih ditemukan peserta didik SD Negeri Kajhu yang kurang gemar membaca disebabkan model pembelajaran yang kurang menarik. *Keempat*, sebagian besar peserta didik di SD Negeri Kajhu membaca dengan menyuarakan teks yang dibaca, sehingga bibirnya bergerak atau komat-kamit. Gerakan lain yang ditemukan bahwa peserta didik menggerakkan kepala mengikuti baris bacaan ketika membaca pemahaman, dan menunjuk baris bacaan dengan jari. Artinya, teknik membaca pemahaman masih jarang diaplikasikan peserta didik yang menyebabkan tingkat literasi membaca peserta didik rendah.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ditemui di SD Negeri Kajhu Aceh Besar maka perlu dilakukan upaya perbaikan dalam penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL dapat membuat peserta didik berfikir dengan keras pada saat pembelajaran berlangsung sehingga kemampuan literasi membaca peserta didik dapat meningkat. Sedangkan model pembelajaran itu sendiri merupakan refresentasi

suatu proses dan/atau naratif, dengan menunjukkan unsur-unsur utama serta strukturnya.

Menurut Rusman (2017:241), PBL merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata. Model PBL merupakan model pembelajaran yang efektif diterapkan dalam pembelajaran karena siswa secara aktif memaksimalkan kemampuan berpikirnya melalui kegiatan kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasuh, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Model PBL merancang masalah yang mengharuskan siswa untuk memperoleh pengetahuan penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, memiliki strategi belajar sendiri, dan memiliki keterampilan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Model PBL diharapkan dapat memberikan peluang bagi siswa untuk dapat meningkatkan keterampilan kerja ilmiah mereka melalui membaca literasi.

Pembelajaran model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi. Guru hanya berperan mengorganisasikan siswa untuk belajar dan membimbing penyelidikan sehingga siswa lebih leluasa dalam berbagi pemahamannya dengan teman dalam kelompok tanpa merasa canggung. Melalui proses bernalar, siswa berdiskusi untuk memperjelas masalah melalui pengamatan dan eksperimen serta bekerja samamengumpulkan informasi untuk menemukan dan melaksanakan strategi penyelesaian masalah (Tabun dkk, 2020: 6).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas V SD Negeri Kajhu Aceh Besar".

Kehidupaan identik dengan menghadapai masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, dan demokratis.

Menurut Duch dalam Yuliasari (2017:2) PBL (*Problem Based Learning*) merupakan suatu model yang dimulai dengan menghadapkan siswa pada masalah keseharian yang nyata atau masalah yang disimulasikan sehingga siswa diharapkan menjadi terampil. Finkle and Torp dalam Yuliasari (2017:3) menyatakan bahwa PBL merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara stimulan

strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Siswa Sekolah Dasar merupakan anak yang paling banyak mengalami perubahan sangat drastis baik mental maupun fisik. Gerakan-gerakan organ tubuh anak juga menjadi lincah dan terarah seiring dengan munculnya keberanian mentalnya. Keberanian dan kemampuan ini, disamping karena perkembangan kapasitas mental, juga disebabkan oleh adanya keseimbangan dan keselarasan gerakan organ-organ tubuh anak.

Karakteristik perkembangan anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal (Fatmaridha. 2019:91).

Anak usia SD (6-12 tahun) disebut sebagai masa (midle childhood). Pada masa inilah disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini dikarenakan anak-anak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh guru di sekolah, bahwa salah satu tanda permulaan periode bersekolah ini ialah sikap anak terhadap keluarga tidak lagi egosentris melainkan objektif dan empiris terhadap dunia luar. Jadi dapat disimpulkan bahwa telah ada sikap intelektualitas sehingga masa ini disebut periode intelektual.

Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa masa usia sekolah ini sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah (Fatmaridha. 2019:91) Pada masa ini secara relatif anak-anak mudah untuk dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya.

Keterampilan membaca menjadi salah satu aspek penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa di sekolah dasar. Membaca adalah proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis terhadap pembaca melalui media tulis (Tarigan dalam Wahyuni, 2019:46). Artinya melalui kegiatan membaca seseorang akan mendapatkan berbagai informasi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Hal senada disampaikan Farr dalam Radesi (2016:11) bahwa melalui kegiatan membaca siswa akan belajar bernalar dan memperoleh informasi-informasi penting yang menjadi sarana untuk menunjang kemampuan mereka dalam memahami pengetahuan yang mereka pelajari, juga mampu mengintegrasikannya dengan pengalaman sehari-hari.

Urgensi pembelajaran membaca bagi siswa SD menjadi suatu pilar utama dalam membuka wawasan siswa dalam memperoleh pengetahuan. Kegiatan membaca pemahaman menjadi salah satu kemampuan siswa dalam menguasai isi bacaan, tidak jarang ketika siswa sudah mengikuti kegiatan membaca, namun mereka masih merasa kesulitan dalam menentukan ide pokok atau gagasan utama minimal dalam satu paragraf. Menentukan ide pokok pada suatu paragraf merupakan proses berpikir tingkat tinggi, karena ada upaya analisis dan sistesis siswa dalam menentukan satu kesimpulan hingga ditarik menjadi satu kata kunci (Damaianti, 2016:28).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pra eksperimen*. Menurut Sugiyono (2019:8) pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Emzir (2016:96), desain *pra eksperimen* adalah kelompok tunggal, dan tidak ada kelompok kontrol. Bentuk desain *pre-eksperimen* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-shot case study.* Menurut pendapat Sugiyono (2019:75) *One-Shot case study* adalah merupakan desain penelitian yang terdiri dari satu kelompok yang diberi *treathment*/perlakuan yang kemudian mengobservasi hasil tes akhir (posttest). Paradigma dalam penelitian eksperimen model ini dapat digambarkan seperti berikut:

Tabel 1. Desaian *One Group Pretest Posttest Design*

O_1	X	O_2

Sumber: Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D.*

Keterangan:

O_1 : Preetest (tes sebelum penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL))

X : Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL)

O_2 : Posttest (tes setelah penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL))

Pola desain one *group pretest–post test* pada tabel 3.1 tes dilakukan sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen (penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Tes yang dilakukan sebelum eksperimen (O1) disebut *pretest*, dan tes sesudah eksperimen (O2) disebut *post test*, sedangkan efek *treatment* atau eksperimen dilakukan antara (O1)

dan (O2) yaitu diterapkan pembelajaran menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada tema 3 Makanan Sehat.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019:61). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Kajhu yang berjumlah 27 siswa terdiri dari 12 laki-laki dan 15 perempuan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019:62). Teknik pengambilam sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Menurut Sugiyono (2019:124), *total sampling* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Teknik pengumpulan data merupakan cara penulis mengumpulkan data selama penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes dan dokumentasi.

3.1.1 Tes

Tes tulis merupakan sederetan pernyataan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inrelegasi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2019:150). Sedangkan tes tulis merupakan alat penilaian berbasis yang menyajikan maupun penerapannya dalam bentuk tulis. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan literasi membaca siswa secara tertulis yang akan dilakukan sebanyak dua kali tes yaitu:

a. *Pre-test*

Pre-test yaitu tes yang diberikan kepada siswa sebelum dimulai kegiatan belajar mengajar. *Pre-test* ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dimiliki siswa sebelum diberikan perlakuan. *Pre-test* dilakukan dengan cara memberikan beberapa soal tertulis yang berkaitan dengan materi tema 3 tentang Makanan Sehat.

b. *Post-test*

Post-test yaitu tes yang diberikan kepada siswa setelah berlangsung proses pembelajaran. *Post-tes* ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah digunakan Model *Problem Based Learning* (PBL). *Post-test* dilakukan dengan cara memberikan beberapa soal tertulis yang berkaitan dengan materi tema 3 tentang Makanan Sehat yang telah dipelajari siswa.

3.1.2 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode lainnya, dalam penelitian dokumentasi berupa foto-foto pelaksanaan penelitian dan dokumen-dokumen lainnya yang dianggap perlu untuk kelengkapan data penelitian ini.

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk pengumpulan data ini adalah lembar tes.

Lembar tes yang akan digunakan yaitu lembar soal *pre-test* dan *post-test*. Soal *pre-test* diberikan 20 butir soal, soal yang diberikan berbentuk pilihan ganda (*Choise*). Tes ini digunakan untuk mendapatkan data-data numerik atau angka. Sehingga data yang diperoleh akan disajikan sebagai ukuran terhadap hasil belajar siswa setelah diajarkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL).

Setelah data terkumpul, selanjutnya data dianalisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan perhitungan statistik. Data yang diperoleh akan di uji dengan statistik uji-t pada taraf signifikan 5% (α = 0,05). Sebelum data di analisis data yang terkumpul di tabulasikan kedalam daftar distribusi frekwensi. Menurut Sudjana (Jhoni dkk, 2016), untuk membuat daftar distribusi frekwensi dengan panjang kelas yang sama dilakukan langkah-langkah berikut:

a. Tentukan rentang kelas, dengan data terbesar kurang data terkecil.
b. Tentukan banyak kelas interval dapat digunakan *aturan sturges*:
   banyak kelas = 1 + 3,3 log n.
c. Tentukan panjang kelas P, ditentukan dengan rumus:
   $$P = \frac{Rentang}{Banyak\ Kelas}$$
   Harga P diambil sesuai dengan ketelitian satuan data yang digunakan. Jika data berbentuk satuan, ambil harga p teliti sampai satuan. Untuk data hingga satu desimal, p juga diambil hingga satu desimal. dan begitu seterusnya.
d. Pilih ujung bawah kelas interval pertama. Untuk ini bisa diambil sama dengan data terkecil atau nilai data yang lebih kecil dari data terkecil tetapi selisihnya harus kurang dari panjang kelas yang ditentukan.

Setelah data hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dimasukkan dalam daftar distribusi frekwensi, kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik uji-t. Adapun langkah-langkah pengujian uji-t menurut Sudjana adalah:

a. Untuk mencari rata-rata digunakan rumus:

$$\overline{X} = \frac{\sum f_i . x_i}{\sum f_i}$$

b. Untuk menentukan standar deviasi (s) digunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{n\sum f_i . x_i^2 - \left(\sum f_i . x_i\right)^2}{n\left(n-1\right)}}$$

Ho = Jika F_{hitung} < dari F_{tabel} (data homogen)

Hi = Jika F_{hitung} > dari F_{tabel} (data tidak homogen)

c. Untuk menguji normalitas data digunakan rumus:

$$\chi^2 = \sum_i^k \frac{\left(oi - Ei\right)^2}{Ei}$$

Keterangan:

$\chi^2 = Tingkat\ normalitas\ data\ yang\ dicari$

$oi = Nilai\ \ frekuensi\ pengama$tan

$Ei = Nilai\ \ frekuensi harapan$

H_0 : O_i = E_i (Data berdistribusi normal)

H_1 : O_i > E_i (Data tidak berdistribusi normal)

Kriteria pengujian menurut Sudjana: tolak H_0 jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ dengan $\alpha = 0{,}05$, dalam hal lain H_0 diterima.

e. Uji hipotesis

Jika data dua kelas berdistribusi normal dan kedua variansnya homongen, maka untuk menguji hipotesis penelitian digunakan rumus uji-t. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah nilai t yang diperoleh (t-hitung) tersebut dibandingkan dengan nilai t dalam tabel nilai persen untuk distribusi (t-tabel). Untuk mencari nilai μ_0 dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

$\mu_0 = \text{KKM} - \bar{x}$ tes awal

Keterangan:

μ_0 = Selisih antara KKM dan rata − rata pree test

KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal

$\bar{x}$ = Rata − rata pree test

Pengujian digunakan uji satu pihak yaitu pihak kiri dengan kriteria pengujian sebagai berikut.

H_a: $\bar{B} = \mu_0$ Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) tidak dapat meningkatkan Literasi Membaca Sains Siswa Kelas V SD Negeri Kajhu Aceh Besar.

H_o: $\bar{B} < \mu_0$ Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan Literasi Membaca Sains Siswa Kelas V SD Negeri Kajhu Aceh Besar.

Rumus yang digunakan didasarkan pada pendapat Sudjana (2012:239) sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{B} - \mu_0}{\frac{S_B}{\sqrt{N}}}$$

Keterangan:

t = Nilai yang dicari
$\bar{B}$ = Rata-rata nilai *post test* dan *pree test*
μ_0 = Selisih nilai awal dengan KKM
S_B = Simpangan Baku
N = Jumlah siswa

Kriteria pengujian terima H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dalam hal lain, H_0 ditolak dengan demikian terima H_a. Hipotesis yang diuji adalah H_0.
Terima H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dalam hal lain, tolak H_0 jika mempunyai harga lain.
Terima H_a jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dalam hal lain tolak, H_a jika mempunyai harga lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesatnya perkembangan dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin berat, diantaranya tantangan tersebut adalah bahwa pendidikan hendaknya mampu membentuk intelektualitas tinggi dan karakter unggul para peserta didik.Salah diantara upaya untuk mengatasi hal tersebut yaitu peserta didik harus memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan literasi sains dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Literasi sains adalah kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan, menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti untuk memahami dan membantu membuat keputusan berkenaan tentang alam serta perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia (PISA, dalam Darma, 2020:2).

Literasi sains dapat membentuk peserta didik mampu memecahkan setiap permasalahan yang ada, mampu mengambil keputusan, memiliki keterampilan proses sains yang merupakan bagian dari prinsip berpikir kritis untuk dapat menilai dalam keputusan sehari-hari ketika ia berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Penguasaan peserta didik pada tes awal (*Preetest*) kemampuan literasi sains menunjukkan penguasaan yang sangat kurang baik yaitu nilai rata-rata *Preetest* yang diperoleh adalah 41,84.

Peningkatan kemampuan literasi membaca sains siswa kelas V SD Negeri Kajhu Aceh Besar terjadi setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu nilai rata-rata tes akhir kelas yang diajarkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah 77,65 atau meningkat sebesar 35,81.

Peningkatan nilai rata-rata siswa juga dibuktikan dengan hasil uji hipotesis bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (7,33 >1,67) sehingga H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan Literasi Membaca Sains Siswa Kelas V SD Negeri Kajhu Aceh Besar. Penggunaan model PBL dalam penelitian terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca literasi sains peserta didik. *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik, dan memacu semangat setiap peserta didik untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajaranya.

Pembelajaran PBL mendorong siswa untuk menemukan solusi untuk masalah yang diberikan yang dapat membantu mereka untuk meningkatkan mereka kemampuan. Selain itu, proses siswa dalam mengidentifikasi dan mengelaborasi informasi, serta mendiskusikan dan mengevaluasi prosedur dapat meningkatkan keterampilan intrapersonal.

Shoimin dalam Wahyuni (2019: 38) berpendapat bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* diantaranya siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi. Siswa memiliki kemampuan

menilai kemajuan belajarnya sendiri. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas V SD Negeri Kajhu Aceh Besar" diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata sebelum penerapan model PBL adalah 41,84 meningkat menjadi 77,65 setelah diterapkan model PBL. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil uji hipotesis bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (7,33 >1,67). Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan Literasi Membaca Sains Siswa Kelas V SD Negeri Kajhu Aceh Besar.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang disebutkan di atas, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Disarankan pada guru, agar penggunaan model pembelajaran yang bervariasi harus terus ditingkatkan sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa salah satunya melalui model *Problem Based Learning* (PBL).
2. Disarankan pada guru yang ingin menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) agar sedapat mungkin terlebih dahulu membuat perencanaan yang matang dengan menyesuaikan beberapa kondisi, terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung, dan kesiapan siswa di sekolah tersebut.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang hendak mengembangkan penelitian ini agar dapat menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, seperti terbatasnya perlakuan pada satu kelas saja, tidak adanya perbandingan dengan model lain dan hanya pada satu pokok bahasan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Damaianti, V.S. 2016. *Pengaruh Teknik Scramble terhadap Kemampuan Menentukan Ide Pokok dan Memparafrase dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman*. EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 8. No.2. Tahun 2016.

Darma, dkk. 2020. *Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Berbasis Model Problem Based Learning Siswa Kelas V SD*. Jurnal Edumaspul, Vol. 4 Nomor 1, Tahun 2020.

Emzir. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.

Fatmaridha Sabani. 2019. *Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun).* Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 8, No. 2, Mei 2019.

Fitri Eli Rosidah and Titin Sunarti, 2017. *Pengembangan Tes Literasi Sains Pada Materi Kalor Di SMA Negeri 5 Surabaya.* Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF),Vol. 6. No. 3 (2017).

Hartati, Risa dan Asyhari, Ardian. 2015. Profil Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Saintifik, *Pendidikan Fisika Al-Biruni*, Vol. 4 No.1 Tahun 2015.

Jennita, Rambe, dkk, 2019. *Penerapan Model Problem Based Learning Menggunakan Lembar Kerja Siswa Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Belajar Kimia Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Angkola Barat*, Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA, Vol. 4.No. 1 tahun 2019.

Jhoni, Deri Harsan dkk. 2016. *Kontribusi Motivasi Dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Elektronika Dasar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Audio Video di SMKN 2 Solok.* VOTEKNIKA. Jurnal Vokasional Teknik Elektronika & Informatika. Vol. 4, No. 2, Juli - Desember 2016

Listiana. 2018. *Implentasi Pendekatan Pembelajaran Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) Untuk Meningkatkan Literasi Sanis Pada Siswa SMA*. Lampung: Universitas Lampung.

Lutfi Rizkita, dkk. 2016. *Analisis Kemampuan Awal Literasi Sains Siswa SMA Kota Malang.* Prosiding Seminar Nasional II Tahun 2016, Kerjasama Prodi Pendidikan Biologi FKIP dengan Pusat Studi Lingkungan dan Kependudukan (PSLK) Universitas Muhammadiyah Malang Malang, 26 Maret 2016.

Majid, Abdul. 2019. *Strategi Pembelajaran*, Edisi Terbaru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miharja, F. J. 2016. *Literasi Islam dan Literasi Sains Sebagai Penjamin Mutu Kualitas Manusia Indonesia di Era Globalisasi*. Magelang: Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Malang.

Muhammadi, dkk. 2018. Literasi Membaca Untuk Memantapkan Nilai Sosial Siswa SD. LITERA, Volume 17, Nomor 2, Juli 2018.

Nurul Fauziah, Suryati dan Ratna Azizah Mashami, 2016. Pengembangan Modul Problem Based Learning (PBL) Berorientasi Green Chemistry Untuk Peningkatan Literasi Sans Siswa, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kimia*, Vol. 4. No.2 Tahun 2016.

Radesi, D., Marhaeni, A.A.I.N., & Natajaya N. 2016. *Pengaruh Model Concentrated Language Encounter (CLE) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa*

Inggris Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Almapura. Jurnal Pendidikan, Vol. 2. No. 1 Tahun 2016.

Rahman. 2016. *Penguasaan Media Audio Visual sebagai Penunjang Pembelajaran dalam Konteks Kemampuan Guru Abad 21*. Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Rusman. 2017. *Belajar & Pembelajaran : Berorientasi Stamdar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Santrock, J.W. 2017. *Life-Span Development*. Edis Terjemahan. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tabun, Heka M dkk. 2020. *Kemampuan Literasi Matematis Siswa pada Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL).* Jurnal Pendidikan Matematika Volume 10 Nomor 01 April 2020.

Trianto. 2018. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kharisma Putra Grafika.

Wahyuni, Rini. 2019. *Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Science Techology Engineering And Mathematic (STEM) Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Peserta*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Yuliasari, Evi. 2017. *Eksperimentasi Model PBL Dan Model GDL Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar*. JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika), Vol. 6. No. 1 (2017).